

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah cerminan jiwa manusia yang telah mengakar kuat dalam perjalanan sejarah peradaban sekaligus menjadi bentuk ekspresi seni yang memanfaatkan keajaiban bahasa untuk merangkai dunia imajinasi yang memikat serta merefleksikan realitas kehidupan dengan segala kedalaman dan kerumitannya. Ia tidak hanya sekadar rangkaian kata, melainkan wadah yang menampung pemikiran, emosi, pengalaman, serta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sehingga dalam lingkup akademik sastra dianggap sebagai ranah kajian yang kaya akan nilai estetika dan fungsi sosial. Studi sastra pun menelusuri elemen intrinsik seperti tema, alur, karakter, dan gaya bahasa, sekaligus menyelami aspek ekstrinsik seperti konteks budaya, sejarah, sosial, dan psikologi yang menjadi fondasi sebuah karya.

Haslinda (2022) mengemukakan bahwa sastra adalah ekspresi batin manusia yang diwujudkan melalui bahasa yang indah, penuh makna, dan mampu menyentuh hati, sehingga ia bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga berperan sebagai cermin masyarakat, ruang refleksi, dan alat kritik terhadap dinamika kehidupan. Dalam setiap karya sastra, pembaca sering kali menemukan resonansi dengan pengalaman pribadi mereka atau terbawa ke dunia yang sebelumnya hanya ada dalam imajinasi, yang pada akhirnya menegaskan fungsi multidimensional sastra. Fenomena tersebut membuat sastra hadir sebagai media ekspresi, komunikasi, edukasi, dan bahkan transformasi sosial.

Seiring berkembangnya teknologi dan budaya visual, penyampaian cerita tidak lagi terbatas pada bentuk cetak atau tulisan. Salah satu bentuk transformasi sastra yang paling menonjol adalah alih wahana ke dalam bentuk audio-visual, yang dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi pada dasarnya merupakan proses adaptasi atau pengalihan sebuah karya sastra, khususnya novel, ke dalam bentuk film (Saputra, 2020:50).

Ekranisasi bukan sekadar memindahkan teks ke layar, melainkan sebuah proses kreatif yang melibatkan penafsiran ulang, penyusunan kembali struktur narasi, dan penyesuaian dengan kebutuhan medium baru, seperti estetika sinematografi dan batasan durasi. Proses ini menuntut keseimbangan antara mempertahankan esensi karya asli dan menghadirkan interpretasi yang relevan dengan karakteristik medium audio-visual. Dengan demikian, ekranisasi menjadi jembatan penting antara dunia sastra dan film yang memperkaya pengalaman pembaca sekaligus penonton.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Damono (2018:9) yang mengatakan bahwa alih wahana merujuk pada proses perubahan sebuah karya dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Proses ini bisa berupa penerjemahan, pengadaptasian, atau pemindahan dari satu jenis seni, seperti karya tulis, ke bentuk seni yang berbeda, misalnya film, drama, atau pertunjukan visual lainnya. Dengan kata lain, alih wahana menunjukkan bagaimana sebuah karya dapat hidup kembali dalam medium berbeda tanpa kehilangan nilai esensialnya.

Proses pengubahan novel menjadi film pasti akan menghadirkan bagian-bagian cerita yang mengalami penyesuaian, dan hal ini wajar terjadi karena novel dan film

adalah dua medium yang berbeda dalam menyampaikan cerita. Eneste (1991:60) menyebutkan bahwa ekranisasi merupakan proses perubahan dari karya sastra ke dalam bentuk film, yang secara tidak langsung akan melahirkan berbagai perbedaan. Perubahan-perubahan tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Perubahan-perubahan ini bisa saja muncul karena sudut pandang atau interpretasi pembuat film yang berbeda dengan pembaca novel. Maka dari itu, ketika sebuah cerita berpindah dari halaman buku ke layar kaca, tidak semua bagian bisa dihadirkan secara utuh. Beberapa bagian mungkin dipotong, ditambah, atau bahkan diubah alurnya agar sesuai dengan kebutuhan visualisasi dan durasi film.

Proses ini menjadi menarik karena memungkinkan pengamatan terhadap berbagai perubahan dan perbedaan yang muncul ketika karya sastra asli dialihkan ke dalam wujud karya baru. Dengan demikian, ekranisasi bukan hanya soal memindahkan isi cerita, tetapi juga tentang menciptakan harmoni antara esensi karya asli dan karakteristik medium tujuan, seperti film atau *web series*, agar tetap relevan dan menarik bagi audiens baru.

Proses ekranisasi sering kali memicu diskusi hangat di kalangan akademisi, penggemar sastra, dan penikmat film. Salah satu isu utama adalah kekhawatiran bahwa adaptasi dapat mengubah atau bahkan mengurangi nilai dan makna karya asli. Namun, di sisi lain, ekranisasi dipandang sebagai peluang untuk memperluas jangkauan karya sastra, menjadikannya lebih mudah diakses oleh audiens yang lebih beragam.

Hutcheon & O'Flynn (2006:8) menegaskan bahwa adaptasi adalah bentuk pengulangan yang bukan sekadar duplikasi, melainkan reinterpretasi dan re-kreasi sebuah karya dalam konteks baru. Adaptasi memungkinkan sebuah karya untuk terus hidup, relevan, dan beresonansi dengan generasi baru melalui pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, perdebatan mengenai adaptasi sering kali berfokus pada bagaimana menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada karya asli dan kebebasan kreatif pembuat film.

Novel sebagai salah satu genre sastra memiliki daya tarik khusus untuk diadaptasi menjadi film karena kekayaan naratifnya yang menyuguhkan alur cerita yang kompleks, pengembangan karakter yang mendalam, serta eksplorasi tema-tema sosial yang relevan yang semuanya memberikan ruang luas bagi imajinasi pembaca. Damono (2018:12) menyatakan bahwa novel adalah sumber inspirasi yang tak pernah habis untuk diolah ke dalam medium lain. Namun, dalam proses adaptasi sering kali terjadi perubahan signifikan pada alur, karakter, atau bahkan pesan moral untuk menyesuaikan karya dengan kebutuhan medium audio-visual seperti film.

Mutmainah & Warsana (2021) berpendapat tentang esensi film yaitu, urutan gambar bergerak yang diperkaya dengan elemen warna, tata suara, dan narasi yang utuh. Secara alternatif, film juga sering disebut sebagai representasi visual yang hidup. Lebih jauh, film hadir sebagai medium yang mampu menyampaikan pesan secara lebih intens melalui perpaduan antara gambar, suara, dan alur cerita.

Sartika (2014) juga menjelaskan bahwa film merupakan karya cipta manusia yang memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan. Film mampu

menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kondisi masa kini, serta memberikan pencerahan dan pengetahuan melalui nilai-nilai keberagaman yang terkandung di dalamnya. Selain menjadi sarana informasi, ekspresi seni, dan pendidikan, film juga menggambarkan karakter, harkat, dan martabat budaya bangsa, serta memberikan manfaat yang luas dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, film merupakan medium visual yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif, kultural, dan sosial. Film mampu merepresentasikan realitas kehidupan, menyampaikan pesan secara estetis, serta menjadi sarana refleksi terhadap dinamika masyarakat. Dengan kata lain, film memiliki fungsi yang luas sebagai alat komunikasi, ekspresi seni, dan penguat identitas budaya.

Film sebagai medium audio-visual, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sastra tulis. Menurut Undang-Undang RI No.8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa, diciptakan melalui prinsip sinematografi dan ditujukan untuk khalayak luas, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan dan nilai melalui kekuatan visual dan audio dalam waktu yang relatif singkat.

Seiring berkembangnya media digital dan platform daring, bentuk ekranisasi dari novel tidak hanya berhenti pada film layar lebar yang memiliki durasi terbatas, tetapi juga merambah ke dalam bentuk *web series*. *Web series* merupakan bentuk produksi audio-visual yang terbagi ke dalam beberapa episode dan biasanya ditayangkan melalui platform streaming digital. *Web series* ini menyerupai novel,

dimana alurnya diungkapkan secara bertahap, bab demi bab dan melalui banyak bagian.

Melalui pola penyajian seperti itu, penonton dapat merasakan pengalaman yang mirip dengan membaca novel yang menanti kelanjutan cerita di setiap bab. Format serial ini memungkinkan eksplorasi cerita yang lebih mendalam karena memiliki waktu tayang yang lebih panjang dibandingkan film. Hal ini memberikan ruang lebih bagi pengembangan karakter, latar, dan konflik.

Karakteristiknya tersebut juga menjadikan *web series* sebagai salah satu pilihan yang menarik dalam mengadaptasi karya sastra, terutama novel. Meskipun memiliki elemen sinematografis yang sama dengan film, *web series* memiliki struktur naratif yang berbeda karena dibagi ke dalam beberapa episode yang masing-masing memiliki klimaksnya sendiri. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam proses adaptasi karena memerlukan penyusunan ulang narasi agar tetap menarik dan koheren sepanjang serial.

Fenomena ekranisasi sendiri bukanlah hal baru, baik dalam dunia hiburan internasional maupun nasional. Di kancah global, banyak serial sukses yang diadaptasi dari novel, seperti “The Queen’s Gambit” karya Walter Tevis, “You” karya Caroline Kepnes, dan “Bridgerton” karya Julia Quinn. Di Indonesia sendiri, banyak novel yang diangkat menjadi *web series* dan mendapat sambutan positif dari masyarakat, seperti “Kisah Untuk Geri” karya Erisca Febriani, “Dia Angkasa” karya Nurwina Sari, “Santri Pilihan Bunda” karya Salsyabila Falensia “Mozachiko” karya Poppi Pertiwi dan “Antares” karya Reinda. Adaptasi ini tidak hanya

memperluas khalayak sastra, tetapi juga membuka ruang baru dalam industri konten digital.

Kenyataannya, tidak semua adaptasi berjalan mulus. Perbedaan ekspektasi antara pembaca dan penonton sering kali menimbulkan kritik terhadap hasil ekranisasi. Dalam novel, pembaca memiliki keleluasaan untuk membayangkan latar, tokoh, dan peristiwa sesuai dengan imajinasi masing-masing. Sementara dalam *web series*, visualisasi sudah ditentukan oleh pembuat serial sehingga ruang imajinatif penonton menjadi lebih terbatas.

Tidak sedikit adaptasi dianggap gagal karena terlalu banyak mengubah struktur cerita, menghilangkan karakter penting, atau tidak mampu menangkap ruh dari karya hasil. Hal ini kadang menjadi sumber kekecewaan. Oleh karena itu, kajian terhadap proses dan hasil ekranisasi menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu karya sastra mengalami transformasi dalam medium lain.

Peneliti memilih novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini sebagai objek kajian penelitian. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dipilih karena memiliki daya tarik tersendiri, baik dari segi tema, maupun penerimaannya dikalangan pembaca. Kisahnya yang mengangkat isu kesehatan mental dan konflik batin tokoh utama menjadikan karya ini berbeda dari novel remaja pada umumnya yang berfokus pada romansa ringan.

Tidak hanya itu, novel ini juga termasuk karya populer yang berhasil menarik perhatian pembaca sejak terbit di *Wattpad* hingga diterbitkan secara fisik, bahkan diadaptasi menjadi *web series* yang cukup diminati. Serial *web*-nya juga memberikan ruang yang menarik untuk dianalisis, karena terdapat berbagai

perubahan naratif yang penting untuk ditelusuri. Alasan lain yang tak kalah penting ialah, penelitian yang secara khusus membahas ekranisasi pada karya ini masih jarang ditemukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra dan film adaptasi di Indonesia.

Novel berjudul *Aku Tak Membenci Hujan* pertama kali menyapa pembaca melalui platform *Wattpad*, sebelum akhirnya diterbitkan secara fisik oleh Penerbit Romancious pada tahun 2023. Kemudian, pada tahun 2024, novel ini diadaptasi ke dalam bentuk *web series* yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya dan tayang perdana di aplikasi layanan streaming seperti *Viu* dengan judul yang sama seperti novel aslinya. Adaptasi ini menarik perhatian karena menghadirkan cerita populer dari dunia digital ke layar kaca, sekaligus memperluas jangkauan audiensnya.

Dalam novelnya, Sri Puji Hartini merajut kisah kompleks tentang perjuangan batin Karang Samudra Daneswara, seorang pemuda yang dibesarkan dengan luka mendalam akibat perlakuan sang ibu yang membenci kehadirannya, hingga menyebabkan ia memiliki gangguan kepribadian ganda. Cerita ini menyoroti bagaimana Karang, dengan bantuan sosok Launa yang hadir di kehidupannya, berusaha memahami dan menerima takdirnya, belajar dari setiap rintangan, dan menemukan kekuatan dalam keikhlasan serta penyembuhan dari traumanya. Novel ini dengan apik menggambarkan perjalanan emosional mereka dalam menghadapi dinamika hubungan yang rumit, pencarian kasih sayang, dan proses penerimaan diri di tengah berbagai badai kehidupan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada analisis proses ekranisasi dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji

Hartini. Kajian ini mencakup tiga bentuk perubahan yakni, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang muncul dalam proses adaptasi tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Ekranisasi Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini.”

Melalui kajian terhadap bentuk-bentuk perubahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra dan media audio-visual, khususnya dalam kajian adaptasi. Kajian ini juga penting untuk menumbuhkan apresiasi yang lebih luas terhadap karya sastra Indonesia yang diadaptasi ke dalam *web series*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji perbedaan antara novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan versi *web series*-nya yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya. Penelitian ini menitikberatkan pada bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi, khususnya dalam bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi saat cerita dialihwahkan dari media teks ke media audio-visual. Kajian ini dibatasi pada unsur intrinsik yang meliputi alur, tokoh, dan latar, karena ketiganya merupakan bagian penting dalam membangun struktur sebuah cerita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pengurangan atau pengurangan pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam proses ekranisasi dari novel *Aku Tak Membenci Hujan* ke *web series* yang disutradari oleh Adhe Dharmastriya?
2. Bagaimanakah bentuk penambahan pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam proses ekranisasi dari novel *Aku Tak Membenci Hujan* ke *web series* yang disutradari oleh Adhe Dharmastriya?
3. Bagaimanakah bentuk perubahan bervariasi unsur pada alur, tokoh, dan latar dalam proses ekranisasi dari novel *Aku Tak Membenci Hujan* ke *web series* yang disutradari oleh Adhe Dharmastriya?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis bentuk pengurangan/pengurangan alur, tokoh, dan latar pada *web series Aku Tak Membenci Hujan* berdasarkan novel karya Sri Puji Hartini yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya.
2. Untuk menganalisis bentuk penambahan alur, tokoh, dan latar pada *web series Aku Tak Membenci Hujan* berdasarkan novel karya Sri Puji Hartini yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya.
3. Untuk menganalisis bentuk perubahan variasi alur, tokoh, dan latar pada *web series Aku Tak Membenci Hujan* berdasarkan novel karya Sri Puji Hartini yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teori sastra, khususnya dalam ranah adaptasi atau ekranisasi. Dengan menganalisis perubahan unsur intrinsik seperti alur, latar, tokoh dan penokohan dari novel ke *web series*, penelitian ini dapat memperkaya wawasan teoretis mengenai proses transformasi teks lintas media. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengkajian intertekstual yang membahas perbandingan naratif antara karya sastra dan adaptasinya dalam bentuk visual, serta menjadi dasar bagi pengembangan studi sastra modern yang bersinggungan dengan kajian film dan media.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau panduan dalam penelitian serupa, khususnya yang berkaitan dengan adaptasi karya sastra ke media film atau serial.

b. Guru atau Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru atau pendidik sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan konsep ekranisasi dalam pembelajaran sastra.

c. Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti sendiri yang memiliki ketertarikan pada kajian adaptasi karya sastra ke media film atau serial.

d. Pembuat Film atau Kreator Konten Visual

Bagi pembuat film atau kreator konten visual, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami respons audiens terhadap perubahan naratif ketika karya sastra diadaptasi ke layar kaca, sehingga karya yang dihasilkan tetap artistik, relevan, dan bermakna.

1.6 Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menimbulkan penafsiran ganda dan memiliki batasan yang jelas, berikut dijelaskan beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul penelitian ini:

1. Ekranisasi dipahami sebagai proses adaptasi dari karya sastra, khususnya novel, ke dalam bentuk visual, seperti film, sinetron, atau *web series*. Ekranisasi bukan sekadar menyalin isi cerita, melainkan melibatkan transformasi naratif, visualisasi ulang, dan penyesuaian terhadap struktur media baru. Proses ini seringkali memunculkan perubahan pada alur, tokoh, latar, atau gaya penyajian cerita.
2. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* adalah karya fiksi naratif karangan Sri Puji Hartini yang diterbitkan oleh Kawah Media pada 10 Februari 2023 dengan jumlah total 348 halaman. Karya ini mengangkat tema kehidupan, konflik batin, dan dinamika emosional tokoh-tokohnya. Novel ini dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian, karena telah mengalami proses ekranisasi ke dalam bentuk *web series*.
3. Sri Puji Hartini adalah penulis dari novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Ia merupakan sastrawan Indonesia yang dikenal melalui karya-karya yang banyak menggambarkan sisi emosional manusia serta problematika kehidupan sehari-

hari. Dalam penelitian ini, karyanya dijadikan sebagai sumber data utama dalam kajian ekranisasi.

